



**ANALISIS KESULITAN GURU TK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013 DI KECAMATAN LANGKE REMBONG**

Beata Palmin¹, Maria Rahayu Anwar², Felisitas Ndeot³Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Info Artikel**Sejarah Artikel:**

Diterima November 2019

Disetujui Desember 2019

Dipublikasikan

Desember 2019

Keywords:*Teacher difficulties,
Auntentic Assessment,
2013 Curriculum*

Abstrak

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk (1) mendeskripsikan implemementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada Taman Kanak-kanak (TK) di Kecamatan Langke Rembong; (2) mendeskripsikan kesulitan guru TK dalam mengimplementasikan penilaian autentik Kurikulum 2013 di Kecamatan Langke Rembong; (3) mendeksripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan mengimplementasikan penilaian autentik Kurikulum 2013 di Kecamatan Langke Rembong. Subjek penelitian adalah para guru dan kepala sekolah TK di kecamatan Langke Rembong dan objek penilaiannya adalah kesulitan guru TK dalam mengimplementasi penilaian autentik kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, FGD, dokumentasi dan observasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis deskripsi dengan model Miles and Huberman yang mencakup 4 tahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, para guru mengalami kesulitan untuk merencanakan penggunaan teknik penilaian yang bervariasi, *kedua*, kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik mencakup tiga tahapan melakukan penilaian, belum semua guru memiliki pemahaman pentingnya mendokumentasikan seluruh data perkembangan anak dalam satu wadah khusus untuk setiap anak sehingga kurangnya data yang tersimpan dalam portofolio anak menyebabkan guru mengalami kebingungan saat akan melakukan kompilasi data, menyebabkan laporan akhir perkembangan dideskripsikan hampir sama hasilnya untuk semua anak.

Abstract

This study specifically aims to (1) describe the implementation of an authentic 2013 curriculum assessment in kindergartens in Langke Rembong Sub-district; (2) describes the difficulties of kindergarten teachers in implementing the 2013 curriculum authentic assessment in Langke Rembong sub-district; (3) describe the efforts of teachers in overcoming the difficulties of implementing an authentic 2013 Curriculum assessment in Langke Rembong sub-district. The subjects of the study were the teachers and principals of kindergartens in Langke Rembong sub-district and the object of the assessment was the difficulty of kindergarten teachers in implementing authentic assessment in 2013. Data collection techniques used were interviews, FGD, documentation and observation. The technique used to analyze data is description analysis with the Miles and Huberman model which includes 4 stages. The results showed that first, teachers had difficulty planning the use of various assessment, secondly, the difficulty of the teacher in carrying out authentic assessment includes three stages of conducting the assessment, not all The teacher has an understanding of the importance of documenting all child development data in one special container for each child so that lack of data stored in the child's portfolio causes the teacher to experience confusion when compiling data, cause described almost the same result for all children.

© 2019 Universitas Slamet Riyadi

✉ Alamat korespondensi: Jl. Ahmad Yani 10 Manggarai,
Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur
E-mail: beapalmin4@gmail.com

ISSN 2528-3359 (Print)
ISSN 2528-3367 (Online)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan program PAUD tentunya tidak terlepas dari muatan kurikulum yang menjadi “roh” bagi keberlangsungannya. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum nasional yang saat ini diberlakukan di seluruh jenjang pendidikan dasar, termasuk PAUD dan jenjang menengah adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 PAUD pada dasarnya mencakup pengembangan pada aspek struktur kurikulum, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan penilaian yang bersifat autentik. Proses pembelajaran di PAUD mengedepankan kegiatan pengembangan yang bersifat konstruktivisme melalui pendekatan saintifik dengan memberi ruang kepada anak-anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya secara aktif melalui berbagai kegiatan bermain untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya sehingga dapat terbentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap anak didik yang konsisten sejak usia dini agar berkembang menjadi generasi yang memiliki kompetensi, aktif, kreatif, inovatif serta berdaya saing yang tinggi dalam menghadapi perubahan dan perkembangan IPTEKS di masa yang akan datang. Menurut Rice (2014), “Penerapan penilaian autentik memberikan kesempatan kepada guru untuk merekam apa saja yang terjadi pada saat anak-anak melakukan kegiatan rutin yang khas saat pembelajaran di kelas”. Melalui kegiatan penilaian autentik, guru memperoleh gambaran yang jelas tentang kemampuan,

keterampilan, dan kebiasaan anak agar guru dapat merancang program kegiatan yang mampu mengakomodir minat, keunggulan, kelemahan, serta kebutuhan anak.

Penilaian di PAUD dilakukan dengan pendekatan autentik yang tidak hanya menitikberatkan pada penilaian hasil tetapi juga penilaian proses, sehingga guru PAUD sebaiknya memahami dengan baik cara menggunakan penilaian autentik agar mampu memberikan penilaian perkembangan anak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Akan tetapi, hasil penelitian Febry (2018) pada tahun 2018 yang berjudul “Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Penilaian Autentik di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung” menunjukkan bahwa pemahaman guru PAUD mengenai konsep, bentuk, dan proses penilaian autentik masih sangat rendah. Hal yang sama juga ditemukan peneliti pada saat mengumpulkan data prapenelitian melalui wawancara dengan beberapa guru TK di Kecamatan Langke Rembong pada tanggal 15-22 Agustus 2018. Peneliti memperoleh informasi bahwa sebagian besar guru tersebut masih belum memahami tentang penilaian autentik. Selama ini, para guru hanya memberikan penilaian yang berfokus pada kemampuan kognitif terutama membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karena itu, peneliti hendak mengkaji lebih dalam mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru pada saat menerapkan penilaian autentik. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk (1) mendeskripsikan implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 di TK se-Kecamatan Langke Rembong, (2) mendeskripsikan kesulitan guru TK dalam mengimplementasikan penilaian autentik Kurikulum 2013 di wilayah Kecamatan Langke Rembong, (3) mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan mengimplementasikan penilaian autentik Kurikulum 2013 di wilayah Kecamatan Langke Rembong. Luaran hasil penelitian

adalah artikel ilmiah yang diterbitkan pada salah satu Jurnal nasional terakreditasi atau terindeks google scholar.

KAJIAN PUSTAKA

Kesulitan Penilaian Autentik

Kesulitan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online) diartikan sebagai keadaan yang sulit; sesuatu yang sulit. Mengacu pada pengertian tersebut, maka kesulitan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kondisi yang menunjukkan kendala yang dihadapi seseorang atau sekelompok orang dalam mewujudkan sebuah harapan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan akurat mengenai apa yang diharapkan. Kesulitan dalam konteks implemementasi penilaian autentik kurikulum 2013 di PAUD lebih dimaknai sebagai sebuah kendala yang dialami para guru PAUD dalam mewujudkan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak.

Menurut McAfee & Leon dalam Rice (2014), "Penilaian didefinisikan sebagai proses pengamatan, pencatatan, serta mendokumentasikan apa, bagaimana, dan kapan anak menunjukkan keterampilan dan konsep. Ketika guru mengamati anak untuk mempelajari lebih banyak tentang perkembangan mereka, konteks terbaik untuk melakukannya di tempat yang familiar dan otentik bagi anak seperti di dalam kelas dalam rutinitas mereka sehari-hari". Lebih lanjut, Suminah dkk. [5], menyatakan "Penilaian merupakan proses pengukuran terhadap hasil dari kegiatan belajar anak. Penilaian kegiatan belajar di PAUD menggunakan pendekatan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan fakta yang sesungguhnya. Penilaian dilakukan secara sistematis, terukur, berkelanjutan, dan menyeluruh yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh

anak selama kurun waktu tertentu". Hal yang sama juga dituliskan dalam Permendikbud 146 tahun 2014 (2015), yang secara jelas memberi batasan penilaian sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak. Penilaian hasil kegiatan belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses dan kemajuan belajar anak secara berkesinambungan. Menurut Haenilah (2015) "Sasaran evaluasi autentik mencakup seluruh aspek perkembangan anak". Mengacu pada pendapat Morrison (2012), dapat dijelaskan bahwa penilaian perkembangan anak mencakup berbagai langkah, yaitu mengumpulkan data tentang perkembangan dan pembelajaran anak, menentukan pentingnya program dalam menentukan tujuan program, memasukan informasi ke dalam perencanaan bagi individu-individu dan program, dan menyampaikan penemuan-penemuan kepada keluarga anak dan pihak-pihak terkait lainnya.

Penilaian kemajuan anak terpadu dengan kurikulum dan pengajaran. Dalam program PAUD, beragam prosedur penilaian kemajuan anak berfungsi untuk merancang instruksi untuk masing-masing anak atau kelompok, menjadi sumber informasi untuk berkomunikasi dengan keluarga anak, mengidentifikasi anak yang mungkin membutuhkan intervensi khusus, serta untuk menginformasikan kemajuan program. Berdasarkan penilaian tersebut, pendidik dan orang tua anak dapat memperoleh informasi tentang capaian perkembangan untuk menggambarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki anak setelah melakukan kegiatan belajar.

Penilaian di PAUD dilakukan dengan pendekatan autentik. Proses penilaian autentik tidak hanya melibatkan guru di sekolah, tetapi juga orang tua di rumah. Guru dituntut untuk membangun komunikasi yang intens dengan orang tua anak didik, agar memperoleh gambaran yang jelas dalam mendukung penilaian yang diberikan

kepada anak di sekolah. Orang tua anak juga dituntut untuk memberikan dukungan terhadap kesuksesan penilaian dengan terlibat aktif dalam proses stimulasi tumbuh kembang serta memberi informasi yang akurat dan sesuai mengenai perkembangan anak di rumah.

Penilaian autentik menuntut kompetensi guru dalam melakukan penilaian secara nyata, tanpa rekayasa dalam menyampaikan informasi mengenai pencapaian tumbuh kembang anak didik. Terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan guru saat melakukan penilaian terhadap anak, yakni kemampuan anak, pengetahuan anak dan kebiasaan anak. Guru juga wajib memperhatikan beberapa prinsip saat melakukan penilaian terhadap anak, yakni prinsip mendidik, menyeluruh, sistematis, akuntabel, transparan, berkesinambungan, objektif dan bermakna. Penilaian yang dilakukan tidak hanya melibatkan guru sendiri, tetapi guru perlu bekerjasama dengan orang tua anak agar memperoleh informasi yang lebih akurat dan kaya mengenai anak.

Mengacu pada Pedoman Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini, Direktorat PAUD (2006), dapat dijelaskan bahwa penilaian autentik dilakukan mulai dari anak masuk gerbang sekolah, sampai saat anak meninggalkan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru PAUD harus memiliki kompetensi yang baik dalam membuat rekaman perkembangan anak, baik rekaman harian, mingguan, bulanan dan semesteran. Berbagai teknik penilaian dapat digunakan guru dalam merekam berbagai aktivitas harian anak, seperti teknik penilaian harian berupa catatan anekdot, checklist dan hasil karya. Data hasil penilaian harian perlu disatukan dalam sebuah folder khusus setiap anak yang disebut portofolio. Portofolio hendaknya berisi berbagai informasi tentang anak, baik yang bersumber dari catatan anekdot, checklist maupun hasil karya anak. Berdasarkan data portofolio tersebut, guru melakukan analisis hasil

penilaian anak dan melakukan kompilasi hingga pada akhirnya membuat pelaporan perkembangan anak. Pelaporan perkembangan anak dapat dilakukan secara berkala disesuaikan dengan jadwal kalender akademik yang ditetapkan satuan PAUD, dapat juga dilakukan secara insidental. Pelaporan insidental disampaikan apabila ada hal-hal yang terkait dengan perkembangan anak yang dianggap penting untuk segera dibicarakan bersama dengan orang tua. Laporan insidental dapat disampaikan secara lisan atau dicatat dalam buku penghubung.

Morrison (2012) menjelaskan beberapa manfaat penilaian yang dilakukan guru, sebagai berikut: 1) Bagi Anak. Guru dapat mengenali apa yang diketahui anak dan mampu mengidentifikasi kebutuhan khusus anak, sehingga mampu memilih kurikulum serta intervensi yang cocok bagi setiap anak; 2) Bagi Keluarga. Guru dapat mengomunikasikan hasil belajar dan kemajuan anak kepada orang tua, sehingga kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berlanjut di rumah begitupun sebaliknya, sekolah dapat menindaklanjuti apa yang telah diperoleh anak (pengalaman anak) dalam keluarga; 3) Bagi Program PAUD. Guru dapat menentukan tingkat keberhasilan dari program pelayanan PAUD yang telah dilaksanakan, sehingga guru dapat mengenali setiap kelebihan dan kekurangan dari setiap program layanan yang diberikan bagi anak; 4) Bagi Guru PAUD. Guru dapat memperoleh data tentang tingkat perkembangan keterampilan dari setiap anak dan menjadikan hasil penilaian sebagai umpan balik dalam mengembangkan proses pembelajaran yang dimulai dari menyusun rencana pembelajaran dan menentukan tujuannya, pengelolaan kelas, memilih materi, membuat keputusan tentang cara yang tepat untuk menjalankan kegiatan pembelajaran, sampai pada tahap pelaporan status perkembangan dan hasil belajar anak kepada orang tua. Dengan demikian guru dapat melakukan pengawasan dalam

meningkatkan proses belajar anak, memenuhi kebutuhan individual anak, sehingga dapat meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan anak; dan 5) Bagi Masyarakat. Melalui kegiatan penilaian dapat menyediakan layanan informasi tentang hasil belajar anak baik di sekolah maupun bagi masyarakat serta memberi landasan kebijakan umum sehingga dapat turut berpartisipasi dalam meningkatkan layanan bagi anak usia dini

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan penilaian autentik di PAUD (TK) dengan mengacu pada Pedoman Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini yang disediakan oleh Dirjen PAUD tahun 2015. Penelitian akan dilakukan di Kecamatan Langke Rembong pada tahun 2019. Subjek penelitian adalah guru-guru dan kepala sekolah TK se-Kecamatan Langke Rembong, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, FGD, observasi dan dokumentasi.

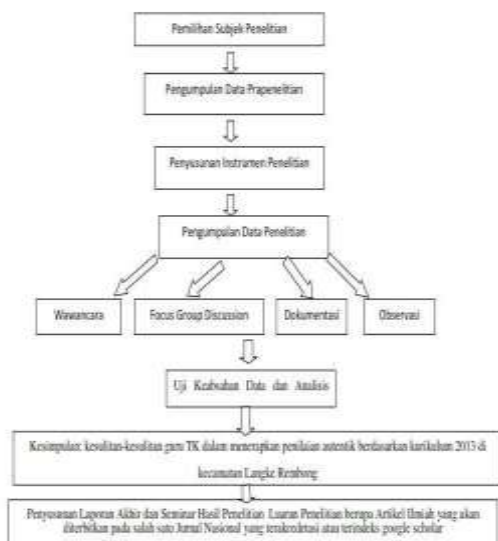
Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data utama melalui wawancara mendalam. Selain wawancara tim juga akan menggunakan teknik Focus Group Discussion (FGD) bersama para guru yang diundang secara khusus untuk mendalami data yang diperoleh saat wawancara. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan FGD berupa informasi terkait pemahaman guru tentang prosedur dan teknik penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013, penerapannya di sekolah, kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapannya serta solusi yang telah dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung yang ada di sekolah, seperti: RPPH, rencana penilaian guru, teknik penilaian yang digunakan, rekaman penilaian harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan lainnya. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan instrument telaah dokumentasi yang berisi keterangan terkait ketersediaan dokumen di sekolah dengan kategori jawaban “Ya” dan “Tidak” yang dilengkapi dengan keterangan berupa deskripsi tambahan untuk setiap kategori.

Selain itu, data sekunder yang dikumpulkan juga berupa data hasil observasi terkait pelaksanaan penilaian autentik yang menitikberatkan pada penilaian proses yang dilakukan guru. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang berisi aspek pengamatan tentang perilaku guru dalam menilai anak, apakah dilakukan secara objektif sejak anak masuk gerbang sekolah sampai anak pulang sekolah atau hanya menekankan pada penilaian saat anak berada di kelas saja. Sumber data utama adalah guru dan kepala sekolah TK di kecamatan Langke Rembong.

Alir penelitian dibagi ke dalam beberapa tahap sebagai berikut. Pertama, tahap pemilihan subjek penelitian. Pada tahap ini, tim peneliti menentukan subjek serta lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan jarak tempuh. Kedua, pengumpulan data prapenelitian. Pada tahap ini anggota tim 1 dan 2 secara bersama-sama melakukan pengumpulan data prapenelitian dari lembaga-lembaga TK yang ada di kecamatan Langke Rembong terkait pelaksanaan penilaian yang telah digunakan oleh para guru sebelumnya. Pengumpulan data prapenelitian dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Data tersebut menjadi dasar bagi tim untuk menentukan fokus penelitian. Ketiga, tahap menyusun instrument penelitian. Berdasarkan fokus penelitian yang telah

ditentukan, tim secara bersama-sama menyusun instrument penelitian yang akan digunakan. Keempat, tahap pengumpulan data penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara bersama oleh tim dengan menggunakan teknik wawancara, FGD, observasi dan telaah dokumentasi. Kelima, uji keabsahan data. Data yang dikumpulkan diuji keabsahannya menggunakan triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik. Keenam, tahap analisis data. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif model Miles & Huberman. Setelah itu, dibuat laporan akhir penelitian serta penyusunan artikel penelitian sebagai luaran yang ditargetkan dalam penelitian ini yang akan diterbitkan pada Jurnal Nasional Terakreditasi atau yang terindeks google scholar. Bagan alir penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alir Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik di TK. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kesulitan-kesulitan guru dalam menerapkan penilaian autentik di TK. Penelitian ini dilakukan kepada guru-

guru TK yang berjumlah 24 orang (2 orang dari setiap TK) dari 12 TK di kecamatan Langke Rembong. Untuk memudahkan peneliti mendeskripsikan data hasil penelitian, maka temuan hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian, yakni perencanaan penilaian dan pelaksanaan penilaian. Perencanaan penilaian berkaitan dengan langkah awal yang dilakukan guru sebelum melaksanakan kegiatan. Adapun muatan rencana penilaian yang diteliti adalah indikator penilaian dan teknik penilaian yang digunakan. Sedangkan, pelaksanaan penilaian dibagi menjadi 3 komponen, yaitu: 1) pengumpulan data penilaian, 2) pengolahan data penilaian dan pelaporan hasil penilaian.

Berikut uraian data hasil penelitian.

1. Perencanaan

Penilaian perkembangan anak sangat penting dilakukan agar guru memiliki gambaran yang jelas tentang tiga hal: apa yang anak ketahui, apa yang bisa dilakukan anak, dan apa yang menjadi kebiasaan anak. Agar informasi yang diperoleh guru terkait ketiga hal tersebut lebih akurat dan menyeluruh, maka dibutuhkan perencanaan penilaian yang matang. Perencanaan penilaian yang dilakukan guru dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, disusun sebagai bagian yang tidak terpisah dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Terdapat dua hal yang termuat pada rencana penilaian tersebut, yaitu: indikator penilaian dan teknik penilaian (yang dilengkapi instrumen).

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh informasi bahwa tidak semua guru memiliki perencanaan yang baik dan matang dalam melakukan penilaian perkembangan anak. Hal ini dibuktikan dengan data hasil telaah dokumen RPPH. agar data lebih mudah dipahami, maka data tersebut dibagi menjadi 3 kelompok, yakni kelompok guru A, B dan C.

a. Kelompok guru A berjumlah 9 orang (38%). Data hasil telaah dokumen dari kelompok ini menunjukkan bahwa pada

dokumen RPPH yang dibuat terdapat rencana penilaian yang memuat indikator capaian perkembangan anak yang dilengkapi dengan teknik penilaian ceklis, catatan anekdot dan hasil karya.

b. Kelompok guru B berjumlah 7 orang (29%) guru yang memiliki tabel rencana penilaian dan indikatornya, tetapi tidak mencantumkan teknik penilaian yang bervariasi. Teknik yang selalu digunakan hanya checklist observasi.

c. Kelompok guru C berjumlah 8 orang (38%) yang tidak mencantumkan rencana penilaian pada RPPH yang dibuat.

Data hasil telaah dokumen digali lebih lanjut melalui wawancara, khususnya terhadap guru kelompok B dan C yang berjumlah 15 orang (62%). Berdasarkan data hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kelompok guru B cenderung menggunakan checklist observasi saja karena kurangnya pemahaman tentang karakteristik setiap teknik penilaian. Bagi para guru tersebut, penggunaan teknik catatan anekdot sangat sulit dan menyita waktu. Sedangkan, teknik hasil karya dianggap tidak perlu dicantumkan karena hasil karya anak dapat dinilai menggunakan checklist saja.

Data wawancara terhadap kelompok guru C menunjukkan bahwa tabel rencana penilaian tidak dicantumkan karena disesuaikan dengan format RPPH yang digunakan. Komponen rencana penilaian pada RPPH tidak dicantumkan karena bagi guru yang dianggap paling penting adalah pada RPPH sudah terdapat materi kegiatan. Jika materi kegiatan sudah ada, teknik penilaian dapat disesuaikan dengan kebutuhan saat melakukan penilaian.

Berdasarkan data hasil telaah dokumen dan wawancara terkait perencanaan penilaian guru di sekolah dapat disimpulkan bahwa guru kesulitan membuat perencanaan penilaian dengan baik disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang karakteristik setiap teknik penilaian yang akan digunakan serta kurangnya kesadaran akan pentingnya mempersiapkan

penilaian karena yang dianggap penting adalah tahu materi pembelajaran, sehingga indikator penilaian akan disesuaikan saja.

2. Pelaksanaan

Data kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian perkembangan anak dibagi ke dalam 3 tahap, yaitu: 1) pengumpulan data penilaian, 2) pengolahan data penilaian dan pelaporan hasil penilaian.

Pertama, tahap pengumpulan data penilaian. Data hasil telaah dokumen menunjukkan bahwa terdapat 38% (9 orang) informan yang mencantumkan 3 teknik penilaian di rencana penilaian yakni teknik checklist, catatan anekdot dan catatan hasil karya. Tetapi, pada data rekapan hasil penilaian yang dilakukan guru terlihat bahwa data teknik penilaian yang digunakan untuk mengumpulkan data perkembangan anak hanya checklist observasi saja. Berdasarkan data hasil wawancara diperoleh informasi bahwa guru hanya menggunakan teknik checklist saja karena guru kesulitan menentukan teknik penilaian yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan anak, sehingga lebih sering hanya menggunakan satu teknik saja yaitu ceklis, sedangkan catatan anekdot dan hasil karya tidak digunakan. Catatan anekdot tidak digunakan karena guru kesulitan untuk membuat catatan/memo atau merekam aktivitas anak pada saat kegiatan berlangsung. Hal ini menjadi penyebab guru sering lupa pada saat membuat catatan anekdot setelah pembelajaran selesai. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa penggunaan teknik checklist lebih praktis. Jika menggunakan catatan anekdot, guru kesulitan dalam menilai semua anak sekaligus dalam satu hari. Oleh karena itu, dalam satu hari guru hanya memberikan penilaian terhadap 4/5 orang anak, sedangkan anak-anak lainnya akan diberikan penilaian pada hari berikutnya sampai semua anak selesai dinilai. Begitu juga dengan teknik penilaian hasil karya anak. Guru kesulitan menggunakan teknik hasil karya karena

tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengamati dan mendeskripsikan hasil karya setiap anak.

Kedua, tahap pengolahan data penilaian perkembangan anak (kompilasi data). Berdasarkan telaah dokumen terlihat bahwa hanya 10 guru yang memiliki dokumen portofolio anak yang baik berupa buku besar. Meskipun pada portofolio tersebut tidak ada data penilaian harian anak, seperti data dari instrument ceklis atau foto-foto kegiatan anak melakukan sesuatu di kelas saat sedang belajar. Data yang ada pada dokumen portofolio hanya berupa kumpulan hasil karya anak, seperti: hasil menggambar dan mewarnai, mencocokkan gambar dan kata, kolase, dan lainnya. Sedangkan 14 guru lainnya tidak memiliki dokumen portofolio, karena hasil karya anak langsung dipajang di dinding kelas atau dikumpulkan saja di lemari guru. Hal ini membuat guru kesulitan saat ingin mengolah data perkembangan anak.

Berdasarkan data wawancara diperoleh informasi bahwa semua guru tidak memiliki data yang lengkap dan jelas untuk dijadikan dokumen yang dapat diolah sebagai hasil penilaian yang telah dikumpulkan selama pembelajaran. Data yang dimiliki hanya berupa rekaman penilaian mingguan. Data rekaman mingguan ini juga dibuat tanpa dianalisis terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena guru kurang memahami cara menggabungkan data penilaian harian menjadi penilaian mingguan, sampai pada penilaian bulanan. Guru tidak memahami cara menentukan kategori yang tepat untuk setiap capaian perkembangan yang diperoleh anak dari data harian untuk dipindahkan ke data mingguan sampai bulanan. Selain itu, penggunaan teknik penilaian yang hanya berupa checklist membuat guru bingung cara menggabungkan data dari catatan anekdot dan hasil karya karena data tersebut tidak dibuat/tidak lengkap.

Sebanyak 13 guru (54%) mengaku bahwa cara untuk menentukan capaian akhir

perkembangan anak adalah dengan melihat kriteria capaian perkembangan mana yang paling banyak muncul, misalnya anak A selama bulan Oktober paling banyak memperoleh kategori BSH dalam setiap hasil penilaian berdasarkan ceklis, maka capaian akhir A adalah BSH. Sedangkan 13 guru (46%) lainnya menyatakan bahwa cara yang digunakan adalah dengan melihat kriteria capaian perkembangan yang paling akhir diperoleh anak. Misalnya anak A pada akhir penilaian yang diberikan pada bulan Oktober memperoleh kategori perkembangan BSB dalam setiap hasil penilaian berdasarkan ceklis, maka capaian akhir A adalah BSB.

Ketiga, pelaporan hasil penilaian perkembangan anak. Data penilaian yang kurang lengkap membuat guru kesulitan mendeskripsikan setiap aspek perkembangan dalam laporan akhir perkembangan anak. Guru tidak tahu cara untuk mendeskripsikan perkembangan setiap aspek untuk masing-masing anak, karena data yang dimiliki tidak lengkap. Hal ini menyebabkan laporan akhir perkembangan setiap anak dideskripsikan hampir sama hasilnya.

PEMBAHASAN

Salah satu indikator dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap pendidik adalah kemampuan dalam melakukan penilaian terhadap anak. Guru PAUD juga dituntut untuk memiliki kompetensi ini. Dengan melakukan penilaian, guru dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan anak secara holistik, mencakup tiga hal penting, yakni: apa yang anak ketahui, apa yang bisa dilakukan anak dan apa yang menjadi kebiasaan anak. Kurikulum 2013 PAUD menekankan penilaian perkembangan anak dilakukan dengan menggunakan pendekatan autentik. Artinya, penilaian yang dilakukan harus benar-benar berangkat dari kejadian nyata yang dialami dan dirasakan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Harapannya, penilaian autentik ini dapat

benar-benar memberikan gambaran yang jelas, nyata dan akurat mengenai perkembangan anak, bukan hanya berdasarkan rekayasa pendidik semata. Namun, pada kenyataannya masih banyak pendidik PAUD di lapangan yang mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik tersebut. Berdasarkan data hasil penelitian di TK se-kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai diperoleh data bahwa kesulitan guru dalam menerapkan penilaian autentik di TK se-kecamatan Langke Rembong meliputi dua komponen utama, yakni kesulitan saat melakukan perencanaan penilaian dan saat melaksanakan penilaian tersebut.

Kesulitan dalam Membuat Perencanaan Penilaian

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru mengalami kesulitan untuk merencanakan penggunaan teknik penilaian yang bervariasi selain checklist. Kesulitan untuk menentukan teknik penilaian yang bervariasi disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang penggunaan kedua teknik lainnya, yakni catatan anekdot dan hasil karya. Penggunaan kedua teknik tersebut dianggap hanya menyita waktu pembelajaran berlangsung. Pemahaman ini tentunya bertolak belakang dengan apa yang dijelaskan dalam Pedoman Penilaian Pembelajaran di PAUD bahwa saat anak melakukan berbagai kegiatan, guru dapat mengamati segala hal yang dilakukan anak ataupun diucapkan anak, termasuk ekspresi wajah, gerakan, dan karya anak. Dalam melakukan pengamatan, guru perlu melakukan pencatatan sebagai bukti sekaligus pengingat terhadap segala hal yang diamatinya. Adapun teknik yang dapat digunakan dalam melakukan pencatatan berupa teknik checklist, catatan anekdot dan hasil karya anak.

Kesulitan dalam Melaksanakan Penilaian Autentik

Kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik mencakup tiga tahapan melakukan penilaian, yaitu: tahap

pengumpulan data, tahap pengolahan data dan tahap pelaporan data penilaian perkembangan anak.

Pertama, tahap pengumpulan data penilaian. Data penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam mengumpulkan data penilaian karena guru kesulitan menggunakan teknik yang bervariasi. Guru kesulitan menentukan teknik penilaian yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan anak, sehingga lebih sering hanya menggunakan satu teknik saja yaitu ceklis, sedangkan catatan anekdot dan hasil karya tidak digunakan. Catatan anekdot tidak digunakan karena guru kesulitan untuk membuat catatan/memo atau merekam aktivitas anak pada saat kegiatan berlangsung. Hal ini menjadi penyebab guru sering lupa pada saat membuat catatan anekdot setelah pembelajaran selesai. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa penggunaan teknik ceklis lebih praktis. Jika menggunakan catatan anekdot, guru kesulitan dalam menilai semua anak sekaligus dalam satu hari. Oleh karena itu, dalam satu hari guru hanya memberikan penilaian terhadap 4/5 orang anak, sedangkan anak-anak lainnya akan diberikan penilaian pada hari berikutnya sampai semua anak selesai dinilai. Begitu juga dengan teknik penilaian hasil karya anak. Guru kesulitan menggunakan teknik hasil karya karena tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengamati dan mendeskripsikan hasil karya setiap anak.

Catatan anekdot sebagai jurnal kegiatan harian mencatat kegiatan anak selama melakukan kegiatan setiap harinya. Catatan anekdot memungkinkan untuk mengetahui perkembangan anak yang indikatornya baik tercantum maupun tidak tercantum pada RPPH. Catatan anekdot dibuat dengan menuliskan apa yang dilakukan atau dibicarakan anak secara objektif, akurat, lengkap dan bermakna tanpa penafsiran subjektif dari guru. Akurat (tepat), objektif (apa adanya, tanpa memberi label misalnya: cengeng, malas, nakal),

spesifik (khusus/ tertentu), sederhana (tidak bertele-tele), dan catatan guru terkait dengan indikator yang muncul dari perilaku anak. Catatan berupa jurnal kegiatan akan lebih baik bila disertai foto kegiatan anak. Jika guru sedang sibuk memfasilitasi anak, dan pada saat yang bersamaan guru sempat menangkap suatu aktivitas bermakna yang dilakukan anak, guru dapat mencoret-coret dengan kode atau kata-kata singkatan sebagai pengingat. Jika memiliki kamera akan lebih mudah untuk merekam berupa foto atau video. Setelah anak pulang, barulah peristiwa tersebut ditulis lebih lengkap. Hal ini berarti bahwa pengumpulan data penilaian anak menggunakan catatan anekdot sebenarnya tidak dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Tetapi, dilakukan setelah kegiatan anak selesai. Yang dilakukan guru saat pembelajaran berlangsung hanyalah membuat memo/catatan kecil atas berbagai perilaku tertentu yang tidak biasa dari anak. Jika guru benar-benar memahami hal ini, maka guru tidak akan beranggapan bahwa penilaian dengan teknik ini menyita waktu pembelajaran.

Demikian halnya dengan teknik penilaian hasil karya anak. Hasil karya adalah buah pikir anak yang dituangkan dalam bentuk karya nyata dapat berupa pekerjaan tangan, karya seni atau tampilan anak, misalnya: gambar, lukisan, lipatan, hasil kolase, hasil guntingan, tulisan/coretan-coretan, hasil roncean, bangunan balok, tari, dan hasil prakarya. Pemahaman guru yang keliru membuat teknik penilaian ini dianggap terlalu menyita waktu. Para guru menganggap bahwa saat proses belajar berlangsung guru dapat sekaligus mengamati karya yang dihasilkan anak dan bisa langsung menilai menggunakan checklist. Padahal jika mengacu pada Pedoman Penilaian Pembelajaran di PAUD, dalam menilai karya anak, tidak cukup bagi guru sekedar member tanda centang pada setiap capaian perkembangan anak seperti di checklist. Tetapi, guru perlu

mendeskripsikan hasil karya tersebut lebih lanjut agar dapat terlihat perubahan perkembangan karya anak dari waktu ke waktu. Seperti halnya teknik catatan anekdot, hasil karya anak juga dapat dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kedua, pengolahan data penilaian. Semua data yang telah dikumpulkan guru selama mengamati anak, baik berupa ceklis, catatan anekdot dan hasil karya perlu dikumpulkan dalam satu berkas dalam wadah yang ditata rapi. Satu anak memiliki satu wadah yang telah diberi identitas tentang anak tersebut. Kumpulan data tersebut diurutkan berdasarkan tanggal peristiwa. Berdasarkan data penelitian dapat dijelaskan bahwa, belum semua guru memiliki pemahaman pentingnya mendokumentasikan seluruh data perkembangan anak dalam satu wadah khusus untuk setiap anak. Hal ini terlihat dari jawaban informan yang menjelaskan bahwa dokumen portofolio anak yang mereka miliki hanya berupa buku besar anak yang juga hanya berisi kumpulan hasil karya anak (menggambar, mewarnai, mencocokan, dll).

Kurangnya data yang tersimpan dalam portofolio anak menyebabkan guru mengalami kebingungan saat akan melakukan kompilasi data. Hal inilah yang membuat guru hanya cenderung untuk menentukan capaian akhir perkembangan anak adalah dengan melihat kriteria capaian perkembangan mana yang paling banyak muncul saja atau hanya melihat kriteria capaian perkembangan yang paling akhir diperoleh anak. Padahal, semua data/informasi tentang anak yang telah terkumpul di dalam portofolio perlu diolah untuk dianalisis. Pengolahan bulanan perlu dilakukan agar guru dapat melakukan penilaian bulanan. Hasil pengolahan bulanan dijadikan acuan untuk melakukan penilaian semester.

Ketiga, Pelaporan penilaian perkembangan anak. Semua data yang telah

dianalisis, kemudian dimasukkan ke dalam format pelaporan perkembangan anak. Idealnya, format perkembangan digunakan untuk mencatat perkembangan bulanan, juga digunakan untuk mencatat perkembangan anak selama satu semester. Berdasarkan data penelitian dapat dijelaskan bahwa data penilaian perkembangan anak yang tidak lengkap sejak dari tahap perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan penilaian, khususnya sampai pada tahap pengolahan data penilaian menjadi penyebab kesulitan bagi guru dalam mendeskripsikan perkembangan anak secara holistik mencakup keenam aspek perkembangannya. Hal ini menyebabkan laporan akhir perkembangan dideskripsikan hampir sama hasilnya untuk semua anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Febry, Cerina. 2018. *Pemahaman Guru pendidikan Anak Usia Dini terhadap Penilaian Autentik di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung*
- Haenilah. E. Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religious, diakses 24 Agustus 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014*. 2015.
- Morrison. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2006
- Rice, R. Marylin. 2014. *What Can We Learn From Children's Play? Using Authentic Assessment In The Earlychildhood Classroom*.
- Suminah, Enah, dkk. 2015. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini

Beata Palmin, Analisis Kesulitan Guru TK Dalam Mengimplementasikan Penilaian
Autentik Kurikulum 2013 di Kecamatan Langke Rembong